



Ketika Sikap Apatitis Menghambat Keberlanjutan: Pengaruh Sikap Negatif terhadap Perilaku Wisatawan

Shely Rizki Hardiana^{1*}, Assyfa Sulistyani², Dita Nugroho³, Kartika Mega Puspita⁴
¹²³⁴Program Studi Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
*Email Penulis Korespondensi: shely.rizki@upnyk.ac.id

Abstrak

Sikap telah diketahui sebagai prediktor dari perilaku. Namun, pada penelitian pemasaran pariwisata, meskipun penelitian mengenai sikap dan perilaku berkelanjutan telah cukup mapan, masih diperlukan penelitian untuk meningkatkan penggunaan variable sikap yang spesifik sebagai prediktor yang lebih efektif dalam studi pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap lingkungan yang negatif terhadap perilaku wisata berkelanjutan. Studi ini mengumpulkan data melalui survei kepada 106 wisatawan, dan menggunakan software SPSS versi 26 dalam proses analisis data. Selain mengonfirmasi teori, temuan penelitian mengindikasikan bahwa sikap lingkungan yang negatif merupakan penghambat bagi perilaku wisata berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi para praktisi di sektor pariwisata mengenai strategi intervensi yang dapat dipertimbangkan untuk mengelola destinasi dengan prinsip keberlanjutan.

Kata kunci: sikap, perilaku, pariwisata berkelanjutan.

Abstract

Attitudes have long been recognized as predictors of behavior. However, in tourism marketing research, despite the well-established research on sustainable attitudes and behavior, research is needed to improve the use of specific attitudinal variables as more effective predictors in sustainable tourism studies. This study aims to examine the influence of negative environmental attitudes on sustainable tourism behavior. The study collected data through a survey of 106 tourists and analyzed the data using SPSS version 26 software. In addition to confirming the theory, the research findings indicate that negative environmental attitudes are a barrier to sustainable tourism behavior. The results also provide implications for practitioners in the tourism sector regarding intervention strategies that can be considered for managing destinations in accordance with sustainability principles.

Keywords: attitude, behavior, sustainable tourism.





Pendahuluan

Pariwisata merupakan industri yang memiliki dampak ekonomi yang signifikan di dunia (Walsh & Dodds, 2022). Namun, tingginya aktivitas pariwisata menghasilkan konsekuensi negatif, terutama untuk lingkungan (Mamula Nikolić et al., 2021). Mengelola pariwisata secara berkelanjutan menjadi isu krusial akibat dari konsekuensi ini. Organisasi pariwisata dunia, UNWTO, mendorong penerapan the Global Code of Ethics in Tourism untuk meminimalisir dampak negatif pariwisata (UN Tourism, 2025). Salah satu yang menjadi sorotan adalah tentang bagaimana perilaku wisatawan selama berwisata (Walsh & Dodds, 2022). Bagi pengelola destinasi wisata, mengetahui sikap dan perilaku berkelanjutan wisatawan dapat memudahkan mereka dalam mengatur strategi pemasaran untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan (Hu et al., 2025; Wang et al., 2019).

Telah banyak penelitian yang menginvestigasi sikap dan perilaku berkelanjutan wisatawan. Penelitian dari Holmes et al. (2021) menemukan bahwa wisatawan dengan perilaku pro-lingkungan dan *altruism* cenderung lebih mungkin untuk berperilaku berkelanjutan. Sadiq et al. (2022) melakukan investigasi terhadap *altruistic value (environmental concern)* dan *egoistic value (health concern)*, dan menemukan bahwa keduanya merupakan predictor dari perilaku ramah lingkungan. Penelitian lain menemukan sikap dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara nilai yang dirasakan dan niat perilaku dalam konteks pariwisata hutan (Zhao et al., 2025). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Schönherr dan Pikkemaat (2024) mengenai perilaku wisata berkelanjutan generasi Z menunjukkan bahwa tekanan sosial dan kepekaan terhadap isu sosial memicu sikap lingkungan pada generasi ini.

Namun, meskipun kuantitas penelitian mengenai sikap dan perilaku berkelanjutan telah cukup mapan, masih diperlukan penelitian untuk meningkatkan penggunaan variable sikap yang efektif dalam studi pariwisata berkelanjutan. Penelitian lanjutan masih diperlukan karena sikap merupakan konstruk yang kompleks dan memiliki banyak sisi dengan fungsi yang spesifik (Passafaro, 2020), sementara literatur lebih fokus pada sikap secara umum (Batoool et al., 2024;





Zhao et al., 2025). Membedakan jenis sikap dalam memprediksi perilaku merupakan area yang menjanjikan untuk dieksplorasi dalam penelitian pariwisata berkelanjutan (Passafaro, 2020).

Eksplorasi mengenai sikap lingkungan yang positif dan negatif dilakukan untuk menentukan perilaku wisatawan yang diharapkan, karena faktor-faktor yang berbeda akan mendorong perilaku berkelanjutan yang berbeda pula (Mamula Nikolić et al., 2021). Misalnya, sikap “mencintai lingkungan” cenderung terdefiniskan dalam bentuk perilaku hemat energi dan konsumsi ramah lingkungan (Miller et al., 2015). Sementara sikap “peduli” pada lingkungan tercermin melalui perilaku memilih transportasi ramah lingkungan (Miller et al., 2015). Selain itu, perilaku wisatawan terkait lingkungan merupakan fenomena yang kompleks. Mengetahui dan memiliki informasi mengenai masalah-masalah lingkungan belum tentu membuat perilaku mereka menjadi lebih pro-lingkungan (Bausch et al., 2019). Ada faktor-faktor lain yang dapat menjadi pencetus perilaku berkelanjutan mereka selama berwisata, salah satunya adalah sikap (Bausch et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dan memperkaya literatur dengan menguji pengaruh sikap secara spesifik, yaitu sikap lingkungan yang negatif, terhadap perilaku berkelanjutan wisatawan.

Kajian Pustaka

Sikap merupakan representasi dari keyakinan yang tersimpan dalam ingatan seseorang, yang kemudian memandunya kepada perilaku tertentu (Ajzen & Fishbein, 2000). Teori of Planned Behavior dari Ajzen (1991) menyatakan bahwa sikap merupakan prediktor dari perilaku. Sikap berkaitan dengan aspek tertentu dari dunia individu, seperti orang lain, objek fisik, perilaku, atau kebijakan (Ajzen & Fishbein, 1977). Meskipun banyak definisi sikap telah diajukan, sebagian besar peneliti sepakat bahwa sikap seseorang mencerminkan evaluasinya terhadap suatu entitas (Ajzen & Fishbein, 1977). Terdapat semacam *trade-off* antara keluasan dan keakuratan dalam mengukur sikap (Cronbach & Gleser, 1957). Ketika sikap diukur secara luas dan general (misalnya, sikap terhadap sistem kepercayaan, sikap terhadap isu sosial), meskipun itu dapat mengukur perilaku secara luas juga, tetapi akan diiringi dengan akurasi yang rendah (Ajzen & Fishbein, 1977; Salzborn et al., 2012). Sebaliknya, sikap yang diukur secara spesifik dan sempit

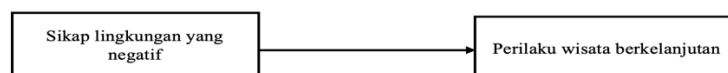




(misalnya; menggunakan transportasi publik untuk berangkat kerja) berpotensi menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi perilaku terkait, meskipun akan diikuti dengan keterbatasan dalam generalisasi hasil (Ajzen & Fishbein, 1977; Salzbom et al., 2012). Sikap umum dan khusus cenderung berbeda dalam konsekuensi perilakunya, dengan sikap khusus memberikan efek langsung yang lebih kuat pada niat dan perilaku (Passafaro, 2020)

Pada literatur pariwisata berkelanjutan, sikap merupakan faktor psikologis yang dipertimbangkan secara luas oleh para peneliti sebagai penentu perilaku terkait lingkungan (Passafaro, 2020). Mengikuti pemikiran yang didalilkan Ajzen & Fishbein (1977), peneliti pariwisata berkelanjutan juga mengukur sikap secara hierarki berdasarkan tingkat keabstrakannya, umum dan spesifik. Prayag et al. (2025) menemukan bahwa sikap terhadap lingkungan merupakan variable penting dalam memahami orientasi perilaku berkelanjutan wisatawan. Sejalan dengan penelitian ini, studi pada generasi Z yang dilakukan oleh Khan (2024) mengonfirmasi bahwa mereka yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan lebih cenderung mengadopsi praktik perjalanan wisata ramah lingkungan. Studi dari Batool et al. (2024) juga menemukan bahwa sikap terkait lingkungan yang kuat berpengaruh positif terhadap kesediaan wisatawan untuk membayar upaya konservasi di situs wisata Himalaya. Ketika wisatawan memiliki sikap yang positif terkait lingkungan, perilaku mereka saat berwisata pun cenderung akan berkelanjutan. Begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis:

Hipotesis: sikap lingkungan yang negatif berpengaruh negatif terhadap perilaku wisata berkelanjutan



Sumber: Diperoleh dari kajian pustaka

Gambar 1. Model Penelitian





Metode

Penelitian kuantitatif ini bertujuan menguji hipotesis, bersifat deduktif, dan dilandasi teori. Unit analisis dalam penelitian ini berada di level individu, yaitu wisatawan. Jenis data bersifat *cross-sectional* dan pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Kuesioner didistribusikan kepada responden secara daring melalui media sosial seperti Whatsapp dan Instagram. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2025 dengan jumlah yang mengisi kuesioner sebanyak 106 responden. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 26. Variable sikap diukur menggunakan indikator yang dikemabangkan oleh Mamula Nikolić et al. (2021), sedangkan variable perilaku diukur berdasarkan indikator dari Walsh & Dodds (2022). Skala Likert poin 1 (sangat tidak setuju) sampai poin 5 (sangat setuju) digunakan untuk memberikan respon atas pernyataan yang diberikan. Tabel 1-4 menampilkan profil demografi responden.

Table 1. Profil Demografi

Variabel Demografi	Frekuensi	Persentase
Gender		
Pria	36	34
Wanita	70	66
Kelompok Generasi		
1965 - 1980	1	0,9
1981 - 1996	5	4,7
1997 - 2012	100	94,3
Frekuensi Berwisata		
≤ 1 kali	14	13,2
≥ 6 kali	17	16
2 - 5 kali	75	70,8
Anggaran Berwisata		
≤ Rp 1.000.000	59	55,7
≥ Rp 3.000.001	19	17,9
Rp 1.000.001 - Rp 3.000.000	28	26,4

Sumber: diperoleh dari hasil olah data SPSS versi 26





Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan berdasarkan validitas konvergen dan diskriminan. Validitas konvergen menentukan sejauh mana indikator-indikator dari suatu konstruk berbagi proporsi varian yang tinggi (Hair et al., 2010). Validitas diskriminan menilai sejauh mana sebuah konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lain (Hair et al., 2021). Validitas konvergen dan diskriminan akan diuji melalui analisis faktor konfirmasi (CFA). Ini adalah teknik interdependensi yang tujuan utamanya adalah untuk menentukan struktur yang mendasari antar variabel dalam analisis. Validitas diskriminan yang tinggi menunjukkan bahwa konstruksi itu unik dan menangkap beberapa fenomena yang tidak dilakukan oleh pengukuran lain (Hair et al., 2010). Suatu instrumen dikatakan valid jika memiliki nilai muatan faktor $\geq 0,5$ (Hair et al., 2010). Selain itu, uji Kaiser-Meyer-Olkin of Sampling Adequacy (KMO MSA) digunakan dalam CFA untuk menentukan hubungan antara *item* yang berfungsi sebagai indikator variabel dan kemampuan *item* tersebut untuk terkumpul menjadi satu. Uji KMO MSA memerlukan nilai signifikan secara statistik lebih dari 0,5 untuk mencapai penilaian yang layak (Hair et al., 2010). Selain itu, uji Bartlett's Test of Sphericity dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi konstruksi antara variabel. Nilai uji Bartlett's Test of Sphericity harus memenuhi 0,000 (sig $< 0,05$) untuk dapat dianalisis lebih lanjut. Hasil pada Tabel 2. Dan Tabel 3. Menunjukkan bahwa tidak ada korelasi konstruksi antara variabel tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji KMO and Bartlett's Test

Uji	Hasil
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	0.725
Bartlett's Test of Sphericity	0.000

Sumber: diperoleh dari hasil olah data SPSS versi 26





Table 3. Hasil Analisis Faktor

Variabel	Factor Loading	
Sikap Negatif		
Saya tidak berkenan melakukan apapun terkait lingkungan jika orang lain tidak melakukan hal yang sama	0.852	0.126
Dampak lingkungan seringkali merupakan isu yang dilebih-lebihkan	0.781	0.086
Perilaku		
Saya mempertimbangkan dampak negatif lingkungan dari perjalanan Saya	0.155	0.798
Saya menggunakan transportasi umum di destinasi wisata	0.267	0.790
Saya meluangkan waktu untuk mencari informasi mengenai produk dan layanan pariwisata berkelanjutan	0.051	0.770

Sumber: diperoleh dari hasil olah data SPSS versi 26

Uji Reliabilitas

Tujuan uji reliabilitas adalah untuk mengetahui seberapa konsisten pengukuran. Nilai koefisien alpha Cronbach adalah estimasi yang sering digunakan untuk menguji reliabilitas, dan aturan untuk estimasi reliabilitas adalah bahwa keandalan yang baik harus lebih besar dari 0,7 (Manley et al., 2021). Konsistensi internal, yang berarti bahwa semua langkah secara konsisten mewakili struktur yang sama, adalah tanda konstruksi yang tinggi (Manley et al., 2021). Tabel 4. menampilkan hasil uji reliabilitas.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Sikap lingkungan yang negatif	0,702
Perilaku wisata berkelanjutan	0,810

Sumber: diperoleh dari hasil olah data SPSS versi 26





Uji Hipotesis

Tabel koefisien dihasilkan oleh analisis regresi linear yang dilakukan menggunakan SPSS. Koefisien beta (β) memungkinkan peneliti untuk membandingkan pengaruh relatif dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung. Hipotesis terdukung jika signifikansi $< 0,05$. Hasil uji hipotesis pada Tabel 5. menunjukkan nilai koefisien beta adalah -0,188 dan signifikansi 0,002 yang menandakan hipotesis terdukung, sikap lingkungan yang negatif berpengaruh negatif terhadap perilaku wisata berkelanjutan.

Table 5. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Standardized Coefficients	Sig	Keterangan
	Beta		
Sikap lingkungan yang negatif-Perilaku berkelanjutan	-0,188	0,002	Terdukung
R= 0,233 R Square= 0,54 Adjusted R Square=0,041			

Sumber: diperoleh dari hasil olah data SPSS versi 26

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika wisatawan memiliki sikap yang tidak pro pada lingkungan, perilakunya saat berwisata cenderung tidak memperhatikan faktor-faktor kelestarian lingkungan. Selain konsisten dengan Teori of Planned Behavior dari Ajzen (1991), hasil ini juga sejalan dengan studi dari Han (2015) yang menemukan bahwa wisatawan yang lebih tertarik dengan layanan konvensional atau layanan non-hijau cenderung lebih mungkin untuk tidak mempertimbangkan norma berkelanjutan dalam pengambilan keputusan mereka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa sebelum mengarahkan wisatawan pada perilaku berkelanjutan, perlu adanya intervensi untuk mengubah sikap mereka. Proses mengubah sikap melalui pendidikan lingkungan maupun kampanye yang bersifat persuasif dapat menjadi strategi jitu untuk menjembatani transformasi menuju pariwisata berkelanjutan, terutama pada kelompok wisatawan dengan kesadaran pro-lingkungan rendah. Studi ini membuktikan bahwa sikap negatif pada





lingkungan dapat menghambat tercapainya aktivitas pariwisata yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Implikasi praktisnya, *destination management organizations* (DMO) perlu melakukan strategi intervensi untuk mengubah sikap dan persepsi wisatawan baik melalui proses pendidikan maupun kampanye pemasaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian didominasi oleh generasi Z. Studi komparasi pada generasi lain diperlukan mengingat perilaku konsumen kerap berbeda berdasarkan *generational cohort*. Kedua, penelitian ini menguji hubungan langsung antara sikap dan perilaku. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan variabel moderasi dalam model penelitian. Beberapa variabel demografi seperti tingkat pendapatan atau pendidikan dapat menjadi opsi yang menarik untuk diteliti karena pengambilan keputusan terkait layanan ramah lingkungan seringkali terpapar oleh dua variabel tersebut (Wulandari & Miswanto, 2022).

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1977). Attitude-Behavior Relations: A Theoretical Analysis and Review of Empirical Research. *Psychological Bulletin*, 84(5), 888–918. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.84.5.888>
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes. *European Review of Social Psychology*, 11(1), 1–33. <https://doi.org/10.1080/14792779943000116>
- Batool, N., Wani, M. D., Shah, S. A., & Dada, Z. A. (2024). Tourists' attitude and willingness to pay on conservation efforts: Evidence from the west Himalayan eco-tourism sites. *Environment, Development and Sustainability*, 27(8), 18933–18951. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-04679-2>
- Bausch, T., Humpe, A., & Gössling, S. (2019). Does Climate Change Influence Guest Loyalty at Alpine Winter Destinations? *Sustainability*, 11(15), 4233. <https://doi.org/10.3390/su11154233>
- Cronbach, L. J., & Gleser, C. G. (1957). *Psychological Tests and Personnel Decisions*. University of Illinois Press.
- Hair, J. F., Astrachan, C. B., Moisesescu, O. I., Radomir, L., Sarstedt, M., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2021). Executing and interpreting applications of PLS-SEM: Updates for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy*, 12(3), 100392. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2020.100392>





- Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th Edition)* (p. 761). Pearson Prentice Hall.
- Han, H. (2015). Travelers' pro-environmental behavior in a green lodging context: Converging value-belief-norm theory and the theory of planned behavior. *Tourism Management*, 47, 164–177. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.09.014>
- Holmes, M. R., Dodds, R., & Frochot, I. (2021). At Home or Abroad, Does Our Behavior Change? Examining How Everyday Behavior Influences Sustainable Travel Behavior and Tourist Clusters. *Journal of Travel Research*, 60(1), 102–116. <https://doi.org/10.1177/0047287519894070>
- Hu, J., Xu, Z., Wan, L. C., & Wu, W. (2025). The unintended sustainable consequences of free upgrade: How unearned preferential treatment reduces sustainable behavior. *Annals of Tourism Research*, 110, 103872. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103872>
- Khan, A. N. (2024). Elucidating the effects of environmental consciousness and environmental attitude on green travel behavior: Moderating role of green self-efficacy. *Sustainable Development*, 32(3), 2223–2232. <https://doi.org/10.1002/sd.2771>
- Mamula Nikolić, T., Pantić, S. P., Paunović, I., & Filipović, S. (2021). Sustainable Travel Decision-Making of Europeans: Insights from a Household Survey. *Sustainability*, 13(4), 1960. <https://doi.org/10.3390/su13041960>
- Manley, S. C., Hair, J. F., Williams, R. I., & McDowell, W. C. (2021). Essential new PLS-SEM analysis methods for your entrepreneurship analytical toolbox. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 17(4), 1805–1825. <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00687-6>
- Miller, D., Merrilees, B., & Coghlan, A. (2015). Sustainable urban tourism: Understanding and developing visitor pro-environmental behaviours. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(1), 26–46. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.912219>
- Passafaro, P. (2020). Attitudes and Tourists' Sustainable Behavior: An Overview of the Literature and Discussion of Some Theoretical and Methodological Issues. *Journal of Travel Research*, 59(4), 579–601. <https://doi.org/10.1177/0047287519851171>
- Prayag, G., Aquino, R. S., Hall, C. M., Chen, N. (Chris), & Fieger, P. (2025). Is Gen Z really that different? Environmental attitudes, travel behaviours and sustainability practices of international tourists to Canterbury, New Zealand. *Journal of Sustainable Tourism*, 33(6), 1016–1037. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2131795>
- Sadiq, M., Adil, M., & Paul, J. (2022). Eco-friendly hotel stay and environmental attitude: A value-attitude-behaviour perspective. *International Journal of Hospitality Management*, 100(May 2021). <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.103094>
- Salzborn, S., Davidov, E., & Reinecke, J. (Eds.). (2012). Values, Attitudes, and Behavior. In *Methods, Theories, and Empirical Applications in the Social Sciences* (pp. 33–38). VS Verlag für Sozialwissenschaften. <https://doi.org/10.1007/978-3-531-18898-0>
- Schönherr, S., & Pikkemaat, B. (2024). Young peoples' environmentally sustainable tourism attitude and responsible behavioral intention. *Tourism Review*, 79(4), 939–952. <https://doi.org/10.1108/TR-01-2023-0022>





-
- UN Tourism. (2025). Tourism 4 SDGs. *UN Tourism*. <https://www.untourism.int/tourism4sdgs>
- Walsh, P. R., & Dodds, R. (2022). The impact of intermediaries and social marketing on promoting sustainable behaviour in leisure travellers. *Journal of Cleaner Production*, 338, 130537. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.130537>
- Wang, Y., Xiang, D., Yang, Z. Y., & Ma, S. (Sara). (2019). Unraveling customer sustainable consumption behaviors in sharing economy: A socio-economic approach based on social exchange theory. *Journal of Cleaner Production*, 208, 869–879. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.139>
- Wulandari, R., & Miswanto, M. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEMBELIAN GREEN PRODUCT. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 6(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i2.5139>
- Zhao, Y., Yang, J., Song, J., & Lu, Y. (2025). The Effects of Tourism Motivation and Perceived Value on Tourists' Behavioral Intention Toward Forest Health Tourism: The Moderating Role of Attitude. *Sustainability*, 17(2), 713. <https://doi.org/10.3390/su17020713>

